



Global Journal Education

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjee>

Volume X, Nomor X bulan 2024

e-ISSN: 2762-1438

DOI.10.35458

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK PADA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS II UPT SPF SD NEGERI SUDIRMAN IV KECAMATAN UJUNG PANDANG KOTA MAKASSAR

Irayanti Ramli¹, Hartoto², Marinem³

¹Universitas negeri Makassar /email: irayantiramli1212@gmail.com

²Universitas negeri Makassar /email: HARTOTO@UNM.AC.ID

³UPT SPF SDN Sudirman IV /email: marinem53@guru.sd.belajar.id

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 05-01-2024</i> <i>Revised; 10-01-2024</i> <i>Accepted; 2-2-2024</i> <i>Published; 5-2-2024</i>	Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik peserta didik kelas II SD Negeri Sudirman IV Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas II SD Negeri Sudirman IV Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan penerapan model dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada peserta didik kelas II SD Negeri Sudirman IV Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar. Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoretis dan praktis. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Fokus penelitian yaitu penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Setting penelitian dilakukan di kelas II SD Negeri Sudirman IV Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar. Subjek penelitian yaitu guru dan peserta didik kelas II dengan jumlah sebanyak 28 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada setiap siklus. Peningkatan dari pelaksanaan proses pembelajaran dari aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik pada siklus I kualifikasi cukup menjadi kualifikasi baik pada siklus II sehingga standar keberhasilan kemampuan berpikir kreatif tercapai. Kesimpulan peneliti adalah melalui penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas II SD Negeri Sudirman IV Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar.
Keywords: <i>Model Problem Based Learning, Berfikir Kreatif</i>	artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Landasan pelaksanaan pendidikan di Indonesia tercantum dalam UUD tahun 1945 pasal 31 ayat (1) dengan menjabarkan hak sebagai warga negara adalah mendapat pendidikan. Selain itu dijelaskan dalam lampiran Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang amanat kepada pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang terangkum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 3.

Sikap kreatif merupakan kecenderungan berperilaku yang baru dalam menghadapi suatu masalah. Ada peserta didik yang memiliki sikap kreatif yang tinggi sehingga dalam mempelajari konsep materi mampu menghasilkan ide atau gagasan baru dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan suatu permasalahan. Namun, ada juga peserta didik yang sikap kreatifnya rendah sehingga kurang optimal dalam belajar.

Cara mengajar guru saat ini sudah menunjukkan perkembangan dengan penggunaan model pembelajaran baru dengan penekanan pada kerja kelompok peserta didik atau kegiatan aktif peserta didik. Namun hasil observasi awal yang dilakukan di UPT SPF SDN Sudirman IV, pada instrumen kemampuan berpikir kreatif menunjukkan pembelajaran yang dilakukan guru hanya memunculkan kemampuan berdiskusi tanpa mengembangkan kreatifitas peserta didik. Dari hasil perhitungan hasil observasi kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik hanya mencapai 0,33% dari 4 indikator yang muncul dari 12 indikator berpikir kreatif pada proses pembelajaran.

Faktor hasil observasi adalah keadaan peserta didik yang masih enggan dalam mengungkapkan gagasan, mencari referensi untuk memunculkan jawaban yang terkait pada bahasan masalah. Guru belum memfasilitasi peserta didik dengan motivasi, sarana dan prasarana yang lengkap. Kondisi pembelajaran seperti yang telah dijelaskan, dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari peserta didik dan guru atau lingkungan peserta didik di luar sekolah. Faktor internal di kelas yang menyebabkan penguasaan berpikir kreatif peserta didik rendah dikarenakan peserta didik berisik sendiri ketika menerima pelajaran di kelas, peserta didik kurang antusias dalam pembelajaran, sebagian peserta didik pernah tinggal kelas, dan guru kurang variatif dalam menggunakan model pembelajaran. Faktor eksternal juga dapat mempengaruhi, salah satunya latar belakang keluarga peserta didik. Sebagian besar peserta didik berasal dari keluarga tidak heterogen yang memiliki kebiasaan belajar dan kepedulian terhadap pendidikan berbeda. Kondisi tersebut, berdampak pada perkembangan belajar peserta didik, mental dan sosial. Adanya faktor-faktor tersebut, mendorong peneliti memilih Model Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah) sebagai salah satu solusi mengembangkan kemampuan berpikir kreatif untuk peserta didik.

Dengan demikian, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan suatu model intruksional antar guru dengan peserta didik melalui pemecahan masalah berdasarkan pengalaman peserta didik sendiri. Peserta didik dalam PBM diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dalam berpikir sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Berdasarkan uraian tersebut tampak jelas bahwa pembelajaran dengan model PBM merupakan model belajar yang

menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru.

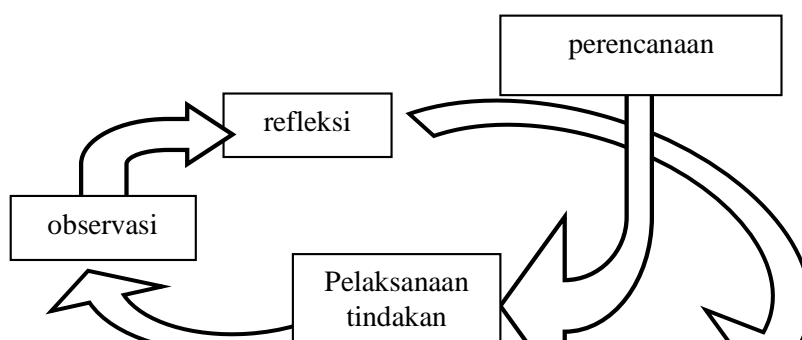
Lingkungan pendidikan untuk pengembangan potensi kreatif anak, diharapkan mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan berpusat pada anak (student centered), yaitu pendekatan yang diarahkan agar anak mampu mewujudkan perubahan, mampu berpikir kreatif, mampu membuat pilihan-pilihan dalam hidupnya, mampu mengatasi permasalahan, mampu menjadi kreatif, imajinatif dan kaya akan gagasan serta memiliki perhatian terhadap masyarakat atau lingkungannya. Oleh karena itu kemampuan berpikir kreatif ini menjadi penting untuk dikembangkan pada anak. Kecenderungan anak untuk berpikir kreatif telah ada ketika anak memandang berbagai benda disekitarnya dengan penuh rasa ingin tahu.

Pengembangan kemampuan berpikir kreatif dapat dibelajarkan untuk anak dengan menggunakan materi dan model yang sesuai dengan tahapan kemampuan berpikir anak yang masih bersifat konkrit. Kemampuan berpikir kreatif pada anak tidak seperti kemampuan berpikir kreatif orang dewasa karena struktur pengetahuan yang dimiliki antara keduanya sangatlah berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pelajaran matematika Kelas II UPT SPF SD Negeri Sudirman IV Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Berkaitan dengan penelitian tindakan kelas, Paizaluddin dan Ernalinda (2014:7) mengungkapkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah Suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut. Penelitian Tindakan Kelas sendiri mempunyai tujuan memperbaiki dan atau meningkatkan mutu instruksional; mengembangkan keterampilan guru meningkatkan relevansi; meningkatkan efisiensi pengelolaan instruksional serta menumbuhkan meneliti dalam komunitas guru. Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan model penelitian tindakan Empat tahap kegiatan penelitian tindakan kelas di atas dapat digambarkan dalam siklus penelitian spiral menurut Kasbolah (2009: 39), sebagai berikut:



Gambar 1 Bagan Model Penelitian Tindakan Kelas Spiral dari Kasbolah

Pada penelitian ini Subjek yang digunakan adalah guru dan peserta didik. Peserta didik kelas II SD Negeri Sudirman IV Kota Makassar pada tahun ajaran 2023/2024. Sasaran utama dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi.. Pertama adalah metode observasi, pada Teknik ini Observasi maka kegiatan pengamatan tersebut dilakukan oleh pengamat untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang dijadikan sebagai sumber informasi yang terjadi pada kelas II SD Negeri Sudirman IV Kota Makassar menyangkut aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang memuat poin-poin yang diamati. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman yang didalamnya sudah tertera indikator-indikator yang diamati dan disesuaikan dengan langkah-langkah model problem based learning dan kemampuan berpikir kreatif.. Metode yang kedua yakni dokumentasi. Peneliti melakukan Dokumentasi merupakan teknik untuk mendapatkan informasi dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Data-data ini berupa nilai tes dari setiap peserta didik pada materi yang diajarkan, foto-foto kegiatan pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur PTK yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus dan masing- masing siklus terdiri atas tiga pertemuan pembelajaran dengan subyek penelitian peserta didik kelas II SD Negeri Sudirman IV Kota Makassar. Pelaksanaan

penelitian ini dilakukan dengan peneliti bertindak sebagai pelaksana dan guru kelas II bertindak sebagai observer.

Hasil observasi guru pada pertemuan I berada pada kategori kurang dan pada pertemuan II dan III berada pada kategori cukup. Sedangkan hasil observasi peserta didik pada pertemuan I berada pada kategori kurang dan pertemuan II dan III berada pada kategori cukup. Ketuntasan belajar untuk kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada siklus I yang dicapai hanya 41,18% dari ketuntasan klasikal yang ditentukan yaitu 80%.

Peneliti sebagai pelaksana tindakan dan peserta didik sebagai subyek penelitian belum maksimal dalam melaksanakan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Adapun kelima aspek dalam metode problem based learning dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan oleh peneliti dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran melalui penerapan metode problem based learning, dimana pada akhir siklus I, hasil observasi guru menunjukkan presentase pencapaian hanya 60% dengan kategori cukup. Dan hasil observasi siswa menunjukkan presentase pencapaian hanya 71,76% dengan kategori cukup

Dilihat dari segi kemampuan berpikir kreatif peserta didik, hasil observasi yang diperoleh pada siklus I persentase klasikalnya adalah 41,18%. Sedangkan standar indikator keberhasilan ketuntasan belajar yang telah ditetapkan yaitu 80%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindakan pada siklus I belum berhasil, maka peneliti melanjutkan tindakan ke siklus II.

Rancangan tindakan yang dilaksanakan pada siklus II berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Pembelajaran pada siklus II difokuskan pada peningkatan aktivitas guru dan peserta didik sehingga diharapkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik juga dapat meningkat. Berdasarkan data pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dan observasi pada siklus II, terdapat temuan-temuan sebagai berikut: Terdapat peningkatan aktivitas mengajar guru dalam setiap tahapan proses pembelajaran melalui penerapan model problem based learning yang mencapai kategori baik pada pertemuan II dan III. Terdapat peningkatan aktivitas kegiatan peserta didik dalam setiap tahapan proses pembelajaran melalui penerapan model problem based learning yang mencapai kategori baik pada pertemuan II dan III. Terjadi peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik karena jumlah peserta didik yang memenuhi indikator ketercapaian $\geq 80\%$ sebanyak 14 peserta didik atau sebesar 82,35%.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai baik pada aspek proses maupun kemampuan peserta didik, maka penelitian tindakan ini dianggap berhasil dan tidak akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pembahasan

Hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus I pertemuan I berada pada kategori kurang dan pertemuan II dan III berada pada kategori cukup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas mengajar guru pada siklus I berada pada kategori cukup. Sedangkan hasil observasi terhadap aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan I, II dan III sama-sama berada pada kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas mengajar guru pada siklus II juga berada pada kategori baik. Selanjutnya, hasil observasi aktivitas belajar peserta didik pada siklus I pertemuan I berada pada kategori kurang dan pertemuan II dan III berada pada kategori cukup. Sedangkan pada siklus II pertemuan I, II dan III sama-sama berada pada kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar peserta didik pada siklus I berada pada

kategori baik. Sedangkan hasil observasi aktivitas belajar peserta didik pada siklus II pertemuan I, II dan III sama-sama berada pada kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar peserta didik pada siklus II berada pada kategori baik pula.

Pada hasil observasi kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada setiap akhir siklus, pada siklus I berada pada persentase ketuntasan 41,18% yaitu 7 peserta didik mendapat nilai sikap dengan kategori sangat baik dan baik, dan tidak tuntas pada 58,82% sebanyak 10 peserta didik. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi persentase ketuntasan mencapai 82,35% untuk 14 peserta didik di kategori sangat baik dan baik dan 17,65% yang tidak tuntas.

Masih ada 3 orang yang belum tuntas ini dikarenakan mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan tersebut seperti mereka kesulitan dalam memahami pelajaran yang diberikan dan perkembangan kreatifitas yang kurang. Kemampuan mereka untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif sehingga mereka tertinggal dari teman-teman lainnya. Upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memberikan perhatian dan bimbingan khusus secara intensif kepada mereka.

PENUTUP

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I berada pada kategori cukup sedangkan pada siklus II berada pada kategori baik dan aktivitas belajar peserta didik pada siklus I berada pada kategori cukup sedangkan pada siklus II berada pada kategori baik sehingga akan berdampak pada peningkatan kemampuan yaitu pada siklus I kemampuan berpikir kreatif peserta didik dikategorikan cukup sedangkan pada siklus II dikategorikan baik, maka dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model problem based learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas II SD Negeri Sudirman IV Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, T.M. 2010. Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Anonim. 2010. Pengertian Subjek Penelitian. Diunduh pada tanggal 01 Mei 2018 dari http://id.wikipedia.org/wiki/Subjek_penelitian
- Barrows, H.S. dan Hmelo-Silver, C. E. 2006. Goals and Strategies of a Problem-based Learning Facilitator. *Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning* Volume 1 Issue 1 Article 4. Diakses dari docs.lib.purdue.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1004&context=ijpbl pada tanggal 14 April 2018
- Chun, Hu and Wong, Philip. 2011. Preservice Teachers Use it to Present Scenarios for Problem-based Learning. Singapore: Nanyang Technological University
- Edwards, S. dan Hummer, M. 2007. Problem Based Learning in Early Childhood and Primary Pre-Service Teacher Education: Identifying the Issues and Examining the Benefits. Diunduh pada tanggal 06 Desember 2012 dari <http://ro.ecu.edu.au/ajte/vol32/iss2/3>

- Munandar, U. 2004. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: PT Asdi Mahasetya
- Nur, M. 2011. Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.
- Padmono, Y. 2009. Evaluasi Pembelajaran. Surakarta: FKIP UNS
- . 2012. Penelitian Tindakan Kelas. Surakarta: Pelangi Press
- Rusman. 2012. Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Depok: Rajagrafindo Persada
- Sanjaya, W. 2009. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.
- . 2012. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Kencana Prenada Media Group
- Savery, J.R. 2006. Overview of Problem-based Learning: Definitions and Distinctions. Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning Volume 1 Issue 1 Article 3. Diakses dari docs.lib.purdue.edu/civviewcontent.cgi?article=pdf pada tanggal 14 April 2013
- Sinring, A. 2017. Panduan Penulisan Skripsi. Universitas Negeri Makassar. Makassar
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Trianto. 2007. Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- _____. 2011. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana Prenada Media group.
- Wahyudi. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.